

BENTUK DAN MAKNA KLITIKA BAHASA MAKASSAR
PADA PROGRAM SIARAN *NUSANTARA SIANG*
PRO-4 RRI MAKASSAR: ANALISIS MORFOLOGI



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

AULIA AMALIA ANANDA NURWAN

Nomor Pokok: F021191025

MAKASSAR

2024

**BENTUK DAN MAKNA KLITIKA BAHASA MAKASSAR
PADA PROGRAM SIARAN *NUSANTARA SIANG*
PRO-4 RRI MAKASSAR: ANALISIS MORFOLOGI**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan Oleh :

AULIA AMALIA ANANDA NURWAN

Nomor Pokok : F021191025

Kepada

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI
BENTUK DAN MAKNA KLITIKA BAHASA MAKASSAR
PADA PROGRAM SIARAN *NUSANTARA SIANG*
PRO-4 RRI MAKASSAR: ANALISIS MORFOLOGI

Disusun dan diajukan oleh:

AULIA AMALIA ANANDA NURWAN

Nomor Pokok: F021191025

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 Maret 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 1965123 1198032 002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512 191989032 001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 244/UN4.9.1/KEP./2024 15 Maret 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Bentuk dan Makna Klitik Bahasa Makassar Pada Program Siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar: Analisis Morfologi”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 April 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 1965123 1198032 002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512 191989032 001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



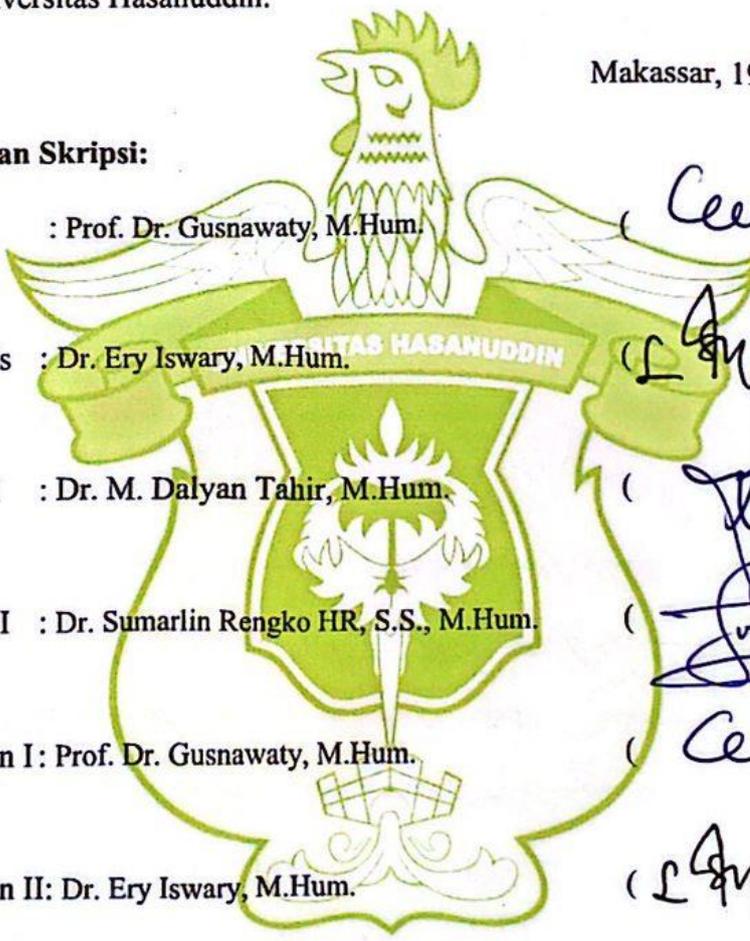
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 21 Maret 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Bentuk dan Makna Klitik Bahasa Makassar Pada Program Siaran *Nusantara Siang Pro-4* RRI Makassar: Analisis Morfologi”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 April 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (Gusnawaty)
 2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M.Hum. (Ery Iswary)
 3. Penguji I : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (Dalyan Tahir)
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. (Sumarlin Rengko HR)
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (Gusnawaty)
 6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum. (Ery Iswary)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aulia Amalia Ananda Nurwan

Nim : F021191025

Program Studi : Sastra Daerah

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 April 2024

Yang menyatakan,



Aulia Amalia Ananda Nurwan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan dukungan lingkungan penulis dan tidak berhenti berusaha serta doa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pelajaran penting bagi penulis bahwa semua impian harus diperjuangkan dengan semangat dan motivasi yang besar. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan dari segala cobaan dan terus berusaha mengejar yang penulis inginkan.

Terima kasih sebesar-besarnya terutama penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, yaitu Bapak **Nurwan Syahban Tohe** dan Ibu **Ermy Naninda Malik** yang telah membesarkan penulis hingga dapat sampai pada titik ini dengan kasih sayang tanpa henti, terima kasih telah selalu mendukung dan percaya apapun yang penulis pilih dan perjuangkan, terima kasih karena tidak pernah lelah memberikan yang terbaik untuk penulis dan terima kasih atas segala doa dan harapan terbaik yang dikirimkan untuk penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untukmu.

Melalui kata pengantar ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini;
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini;
5. Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku Penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan pertanyaan yang membangun dalam sidang skripsi penulis pada 21 Maret 2024
6. Dr. Dafirah, M.Hum. selaku Pemimbing Akademik penulis yang telah memberikan masukan dan saran selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin;
7. Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum yang kerap kami sebut Pak Firo, selaku dosen sekaligus senior yang senang mendukung, mengajar dan mengarahkan alur proposal hingga skripsi penulis. Terimakasih juga telah selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan teman-teman hingga memberikan solusi saat kami terkendala dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;

9. Hadijah B., S.S. selaku staf administrasi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya yang selalu bersedia membantu segala keperluan administrasi penulis dengan sangat ramah, beliau sangat baik kepada seluruh Mahasiswa Sastra Daerah;
10. Almarhum Bapak Suardi Ismail, S.E selaku mantan staf Departemen Sastra Daerah yang dahulu selalu bersedia membantu pengurusan administrasi penulis semasa kuliah di setiap semester .
11. Keluarga penulis yaitu **Bapak Nurwan Syahban Tohe** dan **Ibu Ermy Naninda Malik, S.E** serta saudara(i) penulis **Annisa Anindya, Ismail Muhammad, Alief Iqra,** dan **Ainan Salsabil** yang selalu mendukung penulis untuk segera meraih gelar Sarjana;
12. Partner *random 911* sekaligus *supporter* #1 segalanya dalam hidup penulis yaitu **Siti Rahimi Arif (Mimi)**. Terimakasih telah menemani dan tidak pernah melepaskan tangan penulis dalam berbagai kondisi baik suka maupun duka. Bertemu Siti Rahimi adalah hal yang paling penulis syukuri dalam hidup ini;
13. Pendengar setia *Storiii* sejak SMA yang selalu mengisi kembali energi penulis yaitu **Husnul Chotimah (Cunnu) & Nurnahdini (Dini)**. Terimakasih telah bersedia mendengarkan penulis serta selalu senang mencoba berbagai hal bersama penulis, bersahabat dengan Cunnu Dini juga salah satu hal yang penulis syukuri dalam hidup ini;
14. *Campusmate Labaga* yang selalu mewarnai kehidupan kampus penulis sejak 2019 yaitu **Islahul Wathoni (Islah), Afwan Rasyid (Apoy), Farid Wajadi (Pari)** dan juga **Siti Rahimi (Mimi)**. Terimakasih telah menemani hari-hari penulis sebagai mahasiswa dengan segala canda guraumu kala susah maupun senang. Hari-hari itu tidak akan pernah penulis lupakan;

15. *My Favorite Cousin* alias cucu kesayangan Opa Malik yaitu **Adella Pratiwi (Della)** dan **Dinda Isradilah (Mba Dhyla)**. Terimakasih telah menjadi keluarga sekaligus teman terdekat penulis sejak kecil hingga dewasa. Penulis senang bisa bertumbuh, bermain dan bercerita bersama sepupu tersayang;
16. *Partner ER* yaitu **Ummul Auliyah Syam (Ulya)**. Terimakasih sudah menjadi rekan terbaik 2 periode External Relation penulis hingga kini menjadi sahabat yang terus menyayangi dan mendukung penulis
17. Teman seperjuangan KKN Takalar 07 Gel.108 khususnya Posko Canrego & Posko BTP yaitu **Indra, Cia, Pute, Rista, Huda, Aldi & Aidil**. Terimakasih atas segala kenangan indah yang telah dilalui baik 55 hari di Takalar hingga Bulukumba, maupun temu bahagia lainnya di Makassar;
18. Teman-teman angkatan EBS Rekaman 2020 yang selalu berseru dalam setiap temu yaitu **Anita, Ulya, Andin, Fiska, Paisa, Sonya, Rana, Rosa, Fur, Ryan, Way, Alam, Renia, Tasya, Fira, Nami**. Terimakasih untuk tawa tak terhingga yang menjadi penguat penulis untuk terus bersama di EBS FM UNHAS;
19. Rumah kedua penulis yaitu **UKM Radio Kampus EBS FM UNHAS** yang telah memberikan ruang belajar akan penyiaran, organisasi, dan banyak hal. Terimakasih atas 3 tahun pengabdian dengan suka dan duka yang telah dilalui bersama penulis hingga kini telah menjadi anggota *All Crew*, senang sekali bisa menjadi bagian dari EBS FM UNHAS;
20. Tempat belajar penulis yaitu **Padamua Event & Wedding Organizer** yang telah mengajarkan penulis bekerja sebelum selesai dibangku kuliah sejak 2020. Terimakasih telah dipertemukan dengan teman-teman kerja yang selalu seru di setiap kesempatan, khususnya **Dandi, Nahda, dan Kak Vira**;

21. Teman-teman angkatan **Lamaddukelleng 2019** yang tidak bisa penulis sebutkan satu. Terima kasih atas segala cerita, berbagi dan belajar, serta bergurau bersama. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik telah mencapai sukses;
22. Orang-orang terdekat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

Akhir kata, semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang Linguistik. Penulisan Skripsi ini juga masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Makassar, 23 April 2024



Aulia Amalia Ananda Nurwan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Penelitian Relevan	14
C. Kerangka Pikir	20
D. Definisi Operasional	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Waktu dan Tempat Penelitian	24
C. Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Bentuk Klitika Bahasa Makassar	28

B. Makna Klitika Bahasa Makassar	34
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

ABSTRAK

Aulia Amalia Ananda Nurwan. 2024. Bentuk dan Makna Klitika Bahasa Makassar Pada Program Siaran *Nusantara Siang Pro-4* RRI Makassar: Analisis Morfologi. Pembimbing: Gusnawaty dan Ery Iswary

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna klitika yang digunakan pada program siaran *Nusantara Siang Pro-4* RRI Makassar. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari objek lisan maupun tulisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik menyimak siaran *Nusantara Siang Pro-4* RRI Makassar pada pukul 11.00-12.00 WITA. Data lalu diolah dengan tahap-tahap: 1) Transkripsi data lisan ke dalam bentuk tulisan, 2) Klasifikasi data dalam dua kategori yaitu: proklitik dan enklitik, 3) Analisis penggunaan klitika dengan cara memberikan makna pada setiap kategori. Hasil penelitian menemukan 25 (Dua Puluh Lima) bentuk Klitika dan makna yang berbeda-beda dari bentuknya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa klitik yang terus berulang yaitu klitika se-, -ki, -mi, -ta dan -di. Adapun klitika yang tidak berulang pada proklitik yaitu klitika ku-, na-, dan ma-, sedangkan pada enklitik terdapat klitika –di’ dan -ji. Klitika pronominal yang dihasilkan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis klitika ganti dalam bahasa Indonesia, yaitu Pronomina Persona (kata ganti orang/benda), Konjungsi (kata sambung), Verba (kata kerja), Adverbia (kata keterangan), dan Interjeksi (kata seru) yang berupa kata tidak baku. Klitika pada penyiaran ini terbentuk tergantung dari penyiar dan narasumber yang sedang melangsungkan penyiaran. Hal tersebut digunakan penyiar maupun narasumber agar saling memahami maksud atau informasi yang ingin disampaikan antara satu sama lain

Kata Kunci: Bahasa Makassar, Penyiaran, Proklitik, Enklitik, dan Klitika RRI Pro-4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk dinamis, makhluk yang selalu ingin mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Salah satunya adalah dengan mengikuti informasi terbaru melalui berbagai media massa. Media massa atau yang dikenal sebagai pers menyebarkan pesan informasi ke masyarakat luas dan bisa didapatkan melalui berbagai saluran. Seiring berkembangnya zaman, media massa kemudian terbagi menjadi dua jenis, yaitu media tercetak dan media elektronik. Media tercetak seperti surat kabar, majalah, buku, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak, kedua media elektronik seperti radio, televisi, film (Suherman, 1995:15).

Radio sebagai media informasi, berita dan hiburan disampaikan melalui media audio dengan tambahan musik untuk membentuk imajinasi pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh penyiar. Radio memiliki daya tarik tersendiri karena penyampaiannya yang tidak dapat dilihat seperti TV, surat kabar, majalah dan lainnya melainkan hanya melalui daya tarik suara. Oleh karena sifat radio yang auditori, pembawaan penyiaran pada radio tidak menggunakan bahasa Indonesia formal secara keseluruhan namun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih santai

Manfaat penggunaan bahasa formal yaitu agar dapat mengantar pendengar untuk menyimak penjelasan dari penyiar. Pembawaan dalam penyiaran radio pun bermacam-macam tergantung dari program penyiaran itu sendiri seperti pada siaran yang membawakan berita yaitu dengan dan pada siaran yang membawakan

hiburan yaitu dengan bahasa yang lebih santai (informal)

Penyiar dalam membawakan informasi pada tiap program siaran radio semestinyanya berbahasa Indonesia yang baik dan benar untuk menarik para pendengar. Hal ini memegang peran penting dalam ruang lingkup penyiaran radio, karena membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan salah satu wujud sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional. Pentingnya bahasa Indonesia tercantum pada Undang–Undang Dasar 1945 negara Republik Indonesia pada pasal 36 yang menyatakan “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”. Hal ini juga terkait dengan Sumpah Pemuda tahun 1928 tepatnya ikrar ketiga yang berbunyi “Kami poetra dan poetri Indonesia menjoendjoeng Bahasa persatoean, Bahasa Indonesia”. sehingga kalimat tersebut menegaskan bahwa baik dalam siaran radio tentu sangat penting untuk tetap membawakan informasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa yang digunakan dalam penyiaran, namun tanpa kita sadari dalam penyiaran masih ada penyiar yang secara tidak sengaja mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal ini karena secara sosiolinguistik masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah sehingga disebut juga sebagai *bilingual* atau kedwibahasaan yang dalam artian para penduduknya sejak kecil telah tumbuh di lingkungan yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam berbicara. Bahasa daerah atau yang biasa disebut bahasa ibu terbentuk oleh karena bahasa tersebut telah terbentuk sejak kecil dengan lingkungan yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah setempat seperti yang dikatakan (Pratimi Ismiani, dkk.

2020: 768) bahwa bahasa yang digunakan tergantung pada bahasa yang digunakan dalam lingkungannya, lingkungan akan memengaruhi apakah bahasa itu baik digunakan atau tidak.

Seperti yang terjadi pada bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Klitika bahasa Makassar terjadi disebabkan oleh sifat masyarakat suku Makassar yang hidup dalam lingkungan yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sifat masyarakat suku Makassar yang *nomaden* atau masyarakat yang selalu ingin berpindah-pindah tempat membuat masyarakat suku Makassar bertemu dengan bahasa yang berbeda-beda. Bertemu dengan lingkungan yang berbeda dalam berbahasa membuat suku Makassar lebih sering menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Klitika Bahasa ini pun sering terjadi pada bahasa masyarakat suku Makassar, Sulawesi Selatan (Ayu Lestari, dkk. 2021: 71) yang kemudian membuat bahasa para penyiar dalam penyiaran Nusantara Siang Pro-4 RRI (Radio Republik Indonesia) wilayah Makassar ikut bercampur hingga membentuk Klitika secara sengaja maupun tidak disengaja. Klitika yang digunakan dalam penyiaran ini biasanya hampir sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu berbahasa Indonesia dengan dialek bahasa Makassar. Contoh

Program siaran pada stasiun RRI Makassar terbagi menjadi empat (4) program radio yang memiliki ciri khas masing-masing. Program ini disingkat dan disebut juga sebagai Pro-1, Pro-2, Pro-3, dan Pro-4. Empat program siaran ini wajib ada di setiap stasiun RRI seluruh Indonesia. Pro-1 dengan slot frekuensi 94.4 FM merupakan radio pusat pemberdayaan masyarakat yang dimana penyiaran ini membawakan informasi nasional dan internasional. Sedangkan Pro-2 menempati slot 96.8 FM adalah pusat siaran kreatifitas anak muda yang membawakan hiburan

dan serta informasi bagi pendengar remaja maupun kaum muda dengan musik hits Indonesia dan mancanegara. Berbeda dengan Pro-1 yang juga menyiarkan informasi internasional, Pro-2 ini hanya menyiarkan seputar informasi nasional kepada pendengarnya. Pro-3 merupakan pusat siaran jaringan berita nasional dan kantor berita radio dengan slot frekuensi 88.8 FM, siaran ini pada umumnya menyiarkan berita baik di dalam negeri maupun dari luar negeri termasuk berita olahraga.

Adapun Pro-4 yang merupakan pusat siaran budaya dan pendidikan yang khusus menyajikan program kebudayaan lokal. RRI Pro-4 Makassar menyiarkan lagu-lagu daerah dan memberikan informasi tentang kebudayaan Sulawesi Selatan sebagai bentuk pelestarian budaya. Tidak hanya membawa informasi lokal, para penyiar radio Pro-4 RRI Makassar ini juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa dalam informasi penyiarnya atau yang biasa disebut *VO (Voice Over)*.

Stasiun RRI Pro-4 Makassar yang menempati slot frekuensi pada 92.5 MHz FM dan berstudio di Jl. Riburane No. 3 megudara dengan berbagai program acara dengan 3 klasifikasi waktu siaran yaitu Nusantara Pagi, Nusantara Siang, dan Nusantara Sore. Siaran Dimulai dari Nusantara Pagi yaitu Bari'basa (Kabar Pagi Obrolan Santai) yang disiarkan setiap hari pada pukul 07.00-09.00 WITA. Setelah memasuki sesi pagi, program siaran kemudian dilanjut dengan Nusantara Siang yang terbagi menjadi 4 waktu yaitu Nusantara Siang (Mozaik Budaya) setiap hari pada pukul 10.00-11.00 WITA, Nusantara Siang (Obrolan Budaya) setiap hari pada pukul 11.00-12.00 WITA, dan Nusantara Siang (Cobe'na Makassar) di setiap hari Senin, (Si Patokkong) di setiap hari Selasa, (Solata) si setiap hari Rabu, (Gade-Gade To Mandar) di setiap hari Kamis, (Makkelong) di setiap hari Sabtu, dan (Sahabata)

di setiap hari Minggu pada pukul 12.00-14.00 WITA, dan ditutup dengan Nusantara Siang (Pro Dangdut) setiap hari pada pukul 14.00-16.00. Memasuki waktu sore, siaran dilanjutkan dengan Nusantara Sore (Suara Budaya Nusantara/RELAY Pro-4 Jakarta) Di setiap hari Senin-Jumat pada pukul 16.00-18.00 WITA, dan ditutup dengan Nusantara Sore (Panrita/Program Acara Religi). Seluruh program acara pada Pro-4 RRI Makassar memiliki tema yang berbeda-beda setiap hari. Setiap tema memiliki topik pembahasan yang berubah-ubah setiap harinya dan dikemas sesuai dengan programnya. Seperti pada tabel berikut:

NUSANTARA SIANG DAY PART 2: 10.00-15.00 WITA							
WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
10.00-11.00	MOZAIK BUDAYA						
11.00-12.00	OBROLAN BUDAYA						
12.00-13.00	COBE' NA MAKASSAR	SI PATOKKONG	SOLATA	GA'DE GA'DE TO MANDAR	KHOTBAH JUMAT	MAKKELONG	SAHABATA
13.00-14.00	COBE' NA MAKASSAR	SI PATOKKONG	SOLATA	GA'DE GA'DE TO MANDAR	MUSIK DAN INFORMASI	MAKKELONG	SAHABATA
14.00-15.00	PRO DANGDUT						
15.00-1600	PRO DANGDUT						

Salah satu program unggulan Pro-4 RRI Makassar yaitu penyiaran budaya lokal khas Sulawesi Selatan pada program acara *Nusantara Siang* kemudian menarik perhatian peneliti sebagai seorang mahasiswa sastra daerah yang pernah menggeluti penyiaran radio. Penyiaran pada program Pro-4 yang menggunakan penyiar yang merupakan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar tak jarang menggunakan bahasa lokal dikarenakan pada beberapa waktu harus menjalankan interaksi dengan pembicara yang membawakan materi tentang kebudayaan Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan bahasa lokal dalam berbicara penyiar pada program acara radio ini kemudian terdengar sering menambahkan imbuhan pada kata yang mengikutinya atau menggantikan kata sebelumnya. Pengucapan tersebut kemudian disebut sebagai klitika yang merupakan imbuhan

sebagai penjelas suatu kalimat yang dibahas oleh penyiar. Klitik yang dimaksud disini adalah sejenis morfem yang melekat pada kata lain dalam suatu bahasa. Klitik biasanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang terpisah, melainkan harus melekat pada kata atau frasa lain. Klitik biasanya tidak memiliki tekanan vokal yang kuat dan tergantung secara fonologis pada kata yang diikatinya.

Penggunaan klitika yang dilakukan oleh penyiar RRI pada acara Nusantara Siang yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dalam siaran Pro-4 masih ditemukan klitik bahasa daerah yang terdapat pada bahasa yang digunakan penyiar. Contoh penggunaan klitik bahasa daerah dalam siaran yang menggunakan bahasa Indonesia adalah “Terima kasih Pak Husain yang ada di Balla Nipah, selamat menjalankan ibadah puasa-ta” Pada contoh data awal terdapat klitika **-ta**’ pada bahasa atau tuturan penyiar di RRI program Nusantara Siang RRI Makassar

Oleh karena itu, hal ini perlu untuk diteliti kembali oleh penulis sebagai bahan acuan pembaca tentang bentuk campur bahasa berupa klitik yang dihasilkan penyiar Pro-4 RRI Makassar yang memiliki dua bahasa atau dwibahasawan. Hal ini juga perlu untuk diteliti kembali oleh penulis dikarenakan masih sedikitnya Jurnal atau artikel yang membahas tentang klitika bahasa Makassar pada penyiaran radio sebagaimana yang kita ketahui sebagai salah satu pembawa informasi kepada khalayak umum. Maka dari itu, peneliti memilih **Bentuk dan Makna Klitika Bahasa Makassar Pada Program Siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar: Analisis Morfologi** sebagai judul penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang “Bentuk dan Makna Klitika Bahasa Makassar Pada Program Siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar: Analisis Morfologi” di atas maka muncul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bahasa yang baik dan benar dalam penyiaran;
2. Pentingnya memperhatikan bahasa yang digunakan dalam penyiaran radio RRI Makassar;
3. Penyiaran yang mengalami perubahan bahasa Makassar berupa Klitika;
4. Bentuk pengucapan bahasa penyiaran pada program siaran *Nusantara Siang* Pro-4 RRI Makassar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rangkaian pertanyaan yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, peneliti menentukan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Klitika* bahasa Makassar yang digunakan pada penyiaran program acara *Nusantara Siang* Pro-4 RRI Makassar?
2. Bagaimana makna *Klitika* bahasa Makassar yang digunakan penyiar dalam program siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah dituliskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *Klitika* bahasa Makassar yang digunakan pada penyiaran program siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar.
2. Menjelaskan makna penggunaan *Klitika* bahasa Makassar pada penyiaran program siaran Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

- a. Pembaca penelitian ini dapat mengkaji dan mendeskripsikan bentuk *Klitika* bahasa Makassar yang terjadi pada program acara Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar
- b. Sebagai acuan penyiar dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan standar penyiaran karena penyiar radio adalah salah satu pembawa informasi kepada khalayak umum

Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang bentuk *Klitika* bahasa Makassar yang terjadi pada program acara Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar
- b. Penelitian ini dapat melandasi peneliti lain sebagai referensi dalam penelitian objek yang sama yaitu tentang Bentuk dan Makna *Klitika* bahasa Makassar yang khususnya ada pada program acara Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a) Morfologi Bahasa Makassar

Sudaryanto mengemukakan bahwa bentuk kata oleh penutur dapat diubah dengan setidaknya tiga cara, yaitu pengubahan bentuk dasar, cara tertentu untuk mengubah, dan kata baru hasil ubahan (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 62). Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang kata dan proses pengubahannya. Proses morfologi adalah pembentukan kata-kata yang menghubungkan morfem satu dengan yang lain.

Penggabungan morfem dari kata-kata tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Proses ini secara umum terdapat pada pengucapan dalam berbicara bahasa Makassar yang menimbulkan pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Dengan melihat adanya morfologi bahasa daerah ini kemudian terbentuk klitika sebagai pengimbuhan kata pada bahasa tersebut. Peneliti kemudian akan mendeskripsikan bentuk-bentuk klitika yang dihasilkan dalam penyiaran Pro-4 RRI Makassar yang berbahasa Makassar. Klitika memiliki arti dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaannya. Adapun Verhaar (1996) memasukkan kajian klitik ke dalam tataran morfologi. Hampir sama dengan Gerlach, ia berpendapat bahwa klitik adalah partikel yang tidak beraksen dan oleh karena itu selalu harus bersandar pada suatu kata yang beraksen sebagai konstituennya (Muh. Ardian Kurniawan, 2018: 127). Makna klitika bisa saja berubah-ubah sesuai kelanjutan penelitian

seperti menegaskan tindakan pada kata dasarnya, Pengganti kata, Penegas kata yang diikutinya, atau yang dapat mengacu kepada orang yang dimaksud

b) Teori Klitik Menurut Verhaar

Klitika biasanya adalah morfem yang pendek, klitik terdiri dari satu atau dua silabe, tidak dapat diberi aksentasi atau tekanan apa-apa, melekat pada kata atau frasa yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Klitika juga tidak terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada keterikatan itu dengan morfem-morfem terikat (Verhaar, 1996:119). Seperti yang dikatakan (Verhaar, 1993, 61-62) klitika dibagi menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitika pada awal kata dan enklitik terdapat pada akhir kata. Karena semua klitika didekatkan pada kata sebagai ko-konstituennya (konstituen yang menyertainya).

Imbuhan “klitika” bila dianalisis berasal dari kata kerja bahasa Yunani *klinein* yang artinya “bersandar”. Menurut Verhaar, klitika dibagi menjadi dua bentuk, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitika pada awal kata sedangkan enklitik terdapat pada akhir kata. Semua klitika didekatkan pada kata sebagai ko-konstituennya atau konstituen yang menyertainya. (Verhaar, 1993, 61-62).

Istilah klitik sering dipakai untuk menyebutkan kata-kata singkat yang tidak beraksentasi. Oleh karena itu, klitika selalu harus bersandar pada suatu kata yang beraksentasi sebagai konstituennya. Suatu klitik paling sedikit dapat berupa kata. Dalam pengertian disini klitik selalu merupakan morfem terikat. Sebagai contoh enklitik dalam bahasa Indonesia: akhiran *-lah*, *-kah*, dan *-pun*. Meskipun, imbuhan tersebut mirip dengan afiks, klitik jelas berbeda karena dapat diletakkan

pada macam-macam jenis kata (afiksasi selalu merupakan ciri khas dari jenis kata tertentu, seperti kata benda atau kata kerja).

c) Proklitik dan Enklitik

Klitik adalah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk dalam bukunya (KBBI, 2008: 708). Klitik dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik merupakan imbuhan yang terletak di depan kata suatu kalimat seperti di-, ku- dll. (contoh: digunakan, kuambil, dll.). Sedangkan enklitik merupakan imbuhan kata yang terletak di akhir kata sebuah kalimat seperti –mu, -nya, dll. (contoh: milikmu, bajunya).

Teori lain yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Kridalaksana. Seperti klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya yaitu bernama enklitik (Kridalaksana, 1993:51). Peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain disebut fungsi (Kridalaksana, 1993:60). Fungsi klitik dalam sebuah kalimat dapat saja mengubah kalimat menjadi kategori lain atau kelas kata lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *ku* ‘aku’ yang berkategori nomina. Apabila melekat pada kata ambil yang berjenis verba menjadi verba ‘kuambil’.

Dalam penggunaan bahasa, klitik hampir mirip dengan afiks. Tetapi jika melihat lebih dalam, ada perbedaan antar keduanya. Klitik masih mempunyai makna, sedangkan afiks sama sekali tidak memilikinya. Perbedaan afiks dan klitik terletak pada pemaknaan. Klitik memiliki makna leksikal dan gramatikal. Secara leksikal, -ku bertalian dengan aku, -mu dan kau- bertalian dengan kamu, serta -nya bertalian dengan ia. Suatu klitik paling sedikit dapat berupa kata. Dalam

pengertian disini klitik selalu merupakan morfem terikat. Sebagai contoh klitik dalam bahasa Indonesia : akhiran –lah, -kah, dan –pun. Meskipun, imbuhan tersebut mirip dengan afiks, jelas berbeda karena dapat diletakkan pada macam-macam jenis kata (afiksasi selalu merupakan ciri khas dari jenis kata tertentu, seperti kata benda atau kata kerja).

Bila dilihat sepintas lalu, klitik memang hampir mirip dengan afiks, yaitu melekat pada bentuk bebas. Namun, apabila dilihat lebih saksama, melekatnya afiks dengan klitik tidaklah sama. Afiks tertentu hanya melekat pada kelas kata tertentu. Sementara klitik melekat pada berbagai kelas kata. Tidak hanya itu, kerumitan juga terlihat dari sulitnya menemukan definisi yang tepat untuk klitik.

Gerlach (2002: 2) memaparkan, “*A clitics is generally understood to be a word that cannot stand on its own and ‘leans’ on a host word*”. Klitik umumnya dipahami sebagai suatu partikel yang tidak bisa berdiri sendiri, sehingga ‘bersandar’ pada *host* (kata bebas yang dilekatinya). Secara gramatikal, apabila -ku- melekat pada verba misalnya *kulihat*, kata tersebut mengindikasikan makna “pelaku”. Sementara itu, apabila -ku melekat pada kata benda misalnya *mobilku* maka kata tersebut menunjukkan makna “pemilik”.

Hal ini jelas berbeda dengan afiks yang hanya memiliki arti gramatikal dan baru dapat bermakna ketika kata tersebut melekat pada kata yang lain. Kita tidak mengetahui makna me-, ber-, dan di- apabila ketiganya tidak menempel pada bentuk yang lain.

d) Klitika Pronominal & Gramatikal

Klitika pronominal adalah kata ganti atau partikel kecil yang melekat pada kata lain untuk menunjukkan hubungan gramatikal atau yang disebut klitika

gramatikal yaitu makna tertentu dalam sebuah kalimat. Sedangkan gramatikal adalah sebuah kata sifat (adjective) yang merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan tata bahasa atau struktur bahasa. Secara lebih spesifik, kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan gramatikal dalam suatu bahasa. Dalam konteks linguistik, istilah "gramatikal" digunakan untuk merujuk kepada konstruksi atau ekspresi bahasa yang benar secara grammatical, mengikuti pola-pola dan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, klitika pronominal sering disebut sebagai kata sandang atau kata ganti kepemilikan. Contoh klitika pronominal dalam bahasa Indonesia antara lain "ku," "mu," "nya," "kah," dan "lah." Contoh penggunaan klitika pronominal yaitu "Bukunya ada di sini." Kata "nya" menunjukkan kepemilikan pada kata "buku". Atau pada contoh lainnya yaitu "Apakah kamu sudah makan?". Di sini, "kah" adalah klitika pronominal yang digunakan untuk membentuk pertanyaan.

Klitika gramatikal adalah kata yang berarti "sesuai dengan tata bahasa". Kata ini berasal dari bahasa Latin "grammaticus", yang berarti "guru bahasa". berfungsi untuk memberikan informasi gramatikal, seperti persona, modus, atau aspek. Secara umum, "gramatikal" berarti sesuai dengan kaidah atau aturan tata bahasa suatu bahasa. Oleh karena itu sebuah kalimat klitika dianggap gramatikal jika mengikuti struktur dan pola kalimat yang benar dalam bahasa tersebut. Dalam linguistik, "makna gramatikal" mengacu pada makna yang timbul dari struktur dan susunan kata dalam kalimat. Ini berbeda dengan makna leksikal yang hanya terkait dengan arti masing-masing kata secara individual. Misalnya, kata "baik"

bisa memiliki makna leksikal "positif" tetapi makna gramatikal bisa berubah tergantung kalimat, seperti "Mereka baik dengan saya" (makna relasi) atau "Dia baik hati" (makna sifat). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, "kata gramatikal" merujuk pada kata-kata yang memiliki fungsi gramatikal tertentu dalam kalimat, seperti konjungsi, preposisi, pronomina, interjeksi, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Dalam situasi tertentu, "gramatikal" bisa juga digunakan sebagai istilah singkatan dari hal-hal yang berkaitan dengan gramatika, morfologi, atau sintaksis bahasa.

B. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian tentu memerlukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan untuk menjadi acuan dalam meneliti. Oleh karena itu dengan membahas tentang Bentuk dan Makna *Klitika* Bahasa Makassar Pada Penyiaran Nusantara Siang Radio RRI Makassar, Peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah:

Wahidah, pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Bentuk Klitika Dalam Bahasa Sasak” menjadi penelitian relevan penulis. Penelitian ini membahas tentang tipologi dalam penggunaan bahasa Sasak. Bahasa Sasak dibagi menjadi lima dialek yaitu Ngeto-Ngete, Meno-Mene, Ngeno-Ngene, Mriak-Mriku, Menu-Meni. Tujuan dari penelitian ini adalah mengklasifikasikan penggunaan bahasa Sasak sesuai dengan klitika berdasarkan dialek yang dipergunakan oleh masyarakat suku Sasak. Sehingga, hasil dari penelitian ini adalah klasifikasi penggunaan bahasa Sasak sesuai dengan dialek masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis bentuk

klitika, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada objek kajian yang dimana milik penulis adalah dalam bahasa Makassar

Muhamad Sarifuddin pada tahun 2022 melakukan penelitian tentang “Kata Ganti Penunjuk dan Kata Ganti Orang Dalam Bahasa Sasak” juga merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Bahasa Sasak adalah bahasanya masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok. Bahasa Sasak lebih dikenal dengan sebutan "BasaSasak" (selanjutnya disebut Basë Sasak). Basë Sasak terdiri dari 3 tataran bahasa yaitu Basë Alusutame, Basë Alus dan Basë Jamaq. Dalam deskripsi kali ini, penulis akan mendeskripsikan tentang kata ganti Penunjuk (demonstrative pronoun) dan kata ganti orang (personal pronoun) yang ada pada bahasa Sasak. Kata ganti penunjuk dan kata ganti orang yang akan dipaparkan pada deskripsi kali ini adalah kata ganti yang ada pada Basë Sasak yang dipakai oleh masyarakat baik dalam Basë Sasak Jamag dan Basë Sasak Alus. Sistem kata ganti orang pada Basë Sasak tidak mengenal yang namanya perbedaan gender untuk semua kata ganti dalam Basë Sasak. Hal ini berlaku baik dalam Basë Sasak Alus maupun Basë Sasak Biasa. Ada beberapa kata ganti penunjuk dan kata ganti orang yang penulis temukan dan paparkan dalam tulisan ini yaitu Nië, Niki, Nike, Deriki, Ni, No/tiə, N&t&, Noto, Tiang, Pelinggih/Plungguh. Antara sistem kata ganti Penunjuk dan sistem kata ganti orang dalam bahasa Sasak baik bahasa Sasak Alus maupun Basë Sasak Biasa. Sistem kata ganti dalam Basë Sasak tidak mengenal perbedaan Gender dan dalam pemakaian kata penunjuk tertentu dalam Basë Sasak biasa, mempunyai spesifikasi yang khusus yang biasa dipakai oleh masyarakat Sasak dalam melakukan interaksi sosialnya. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian relevan penulis yang

pertama, hanya saja pada penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dan lebih mengspesifikan pada bentuk kata penunjuk dan kata ganti orang.

Lein dkk. pada tahun 2022 melakukan penelitian tentang “Verba Berklitik Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok”. Tulisan ini berisi tentang (1) klasifikasi verba berklitik secara morfosintaksis dan semantis-sintaksis dalam bahasa Lamaholot dialek Lewokluok (BLDL); (2) bentuk verba berklitik dalam BLDL. Secara morfosintaksis verba berproklitik pada BLDL hanya terdiri atas verba aksi (actions) dan verba aksi-proses (action-process) dan secara sintaksis merupakan verba transitif (V. trans+aksi). Selain itu, verba berproklitik pada BLDL juga memiliki ciri semantis tindakan namun secara sintaksis merupakan verba intransitif (V. intrans+aksi). BLDL tidak memiliki verba berproklitik yang secara sintaksis berupa dwitransitif. Sedangkan pada verba berenklitik pada BLDL terdiri atas verba aksi (actions), verba gerakan (motion), dan verba kognisi, dan secara semantis-sintaksis merupakan verba yang memiliki ciri semantis tindakan (actions) dan proses. Namun, umumnya secara sintaksis verba berenklitik pada BLDL berkategori verba intransitif. Verba BLDL ditinjau dari segi bentuk terdiri atas (1) verba yang tidak dapat berdiri sendiri (bound root morpheme) sehingga wajib mendapat bentuk klitik, dan dalam penelitian ini peneliti menyebutnya sebagai verba berproklitik; dan (2) verba yang dapat berdiri sendiri (free root morpheme) dan bisa melekatkan diri pada klitik. Selain itu, bentuk verba BLDL juga dapat tampil menjadi (3) verba yang dapat berdiri sendiri, tanpa mengalami proses apapun atau disebut dengan verba sederhana; (4) verba yang memiliki struktur serialisasi atau verba serial. Penelitian Lein dkk. memiliki kesamaan yaitu menjabarkan klitika

pada bahasa daerah namun penelitian ini menggunakan objek bahasa daerah yang berbeda dengan penulis.

Kurniati, dkk. pada tahun 2013 melakukan penelitian “Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun radio Soka Adiswara Jember”. Masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Melalui kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode. Dialog antara penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut di Stasiun radio Soka Adiswara Jember merupakan salah satu fenomena campur kode yang sering dijumpai pada peristiwa tutur informal. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, agen pengontak bahasa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Metode. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moelong, 2012:3). Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, baster, ungkapan atau idiom yang termasuk bentuk campur kode pada dialog penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut. Hasil Bentuk campur kode pada dialog antara penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut meliputi campur kode berbentuk kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), frasa, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom. Pengontak bahasa yang mendorong terjadinya campur kode didominasi oleh pendengar. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi faktor keakraban, permintaan, kebanggaan terhadap daerah, penghormatan. Bentuk campur kode yang paling banyak digunakan pada dialog antara penyiar dan

pendengar acara Balada Dangdut adalah campur kode berbentuk kata. Penggunaan campur kode tersebut didominasi oleh pendengar. hal ini dilatarbelakangi oleh pendengar acara Balada Dangdut didominasi wilayah Jember selatan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penyimpangan bahasa yang digunakan pada penyiaran radio, namun berbeda dari penjabaran bentuk bahasa yang digunakan atau berupa campur kode.

Sukerti dkk. pada tahun 2016 meneliti “Pola Pemarkahan Argumen Bahasa Kodi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemarkahan argumen bahasa Kodi sebagai salah satu bahasa lokal yang hidup di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori Role and Reference Grammar. Bahasa Kodi memiliki pemarkah pada inti yang merujuk silang dan bersesuaian dengan properti gramatikal argumen seperti jenis dan jumlah persona. Pemarkah pada inti muncul dalam bentuk klitika pronomina yang membawa informasi kasus morfologis meliputi kasus nominatif, akusatif, genitif dan datif. Argumen berupa subjek dan objek baik dalam bentuk pronomina maupun frasa nomina bisa dihilangkan atau bersifat opsional. Kalimat yang dibentuk tetap gramatikal karena pronomina terikat sudah mempresentasikan fungsi argumen predikat. Subjek dan objek takrif bersifat opsional karena berfungsi untuk menekankan pernyataan dan menghindari ambiguitas. Argumen S, A dan O dalam bahasa Kodi dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus morfologis yang berbeda-beda. Argumen predikat juga bisa dirujuk silang oleh kluster klitika meliputi klitika pronomina dengan kasus datif-datif dan genitif-datif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu menguraikan bentuk klitika pronominal dari kata yang diucapkan, namun

perbedaan penelitian Ayu Lestari, Syamsudduha, dan Usman pada tahun (2016) ini terletak pada Objek penelitian.

Nursiah Tupa pada tahun 2011 meneliti tentang “Bentuk Pronomina Persona Bahasa Makassar”. Klitika adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem-morfem yang lain dengan erat. Pokok masalah dalam makalah ini hanyalah klitik pronominal yaitu klitika dengan jenis kata ganti orang. Bentuk klitika ini terbagi atas dua bagian, yaitu proklitik dan enklitik, khusus enklitik sangat produktif di dalam pemakaiannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan, observasi dan wawancara langsung serta teknik elisitasi. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam mengenai bentuk klitika pronominal persona bahasa Makassar dan perpaduannya dengan unit lain dalam kalimat. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk bentuk proklitik maupun enklitik bahasa Makassar, namun memiliki objek kajian yang berbeda

Ismiani dkk. pada tahun 2020 melakukan penelitian “Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Bahasa dapat dilihat dari keterampilan berbicara misalnya bahasa yang digunakan baik atau buruk. Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa ibu dalam keterampilan

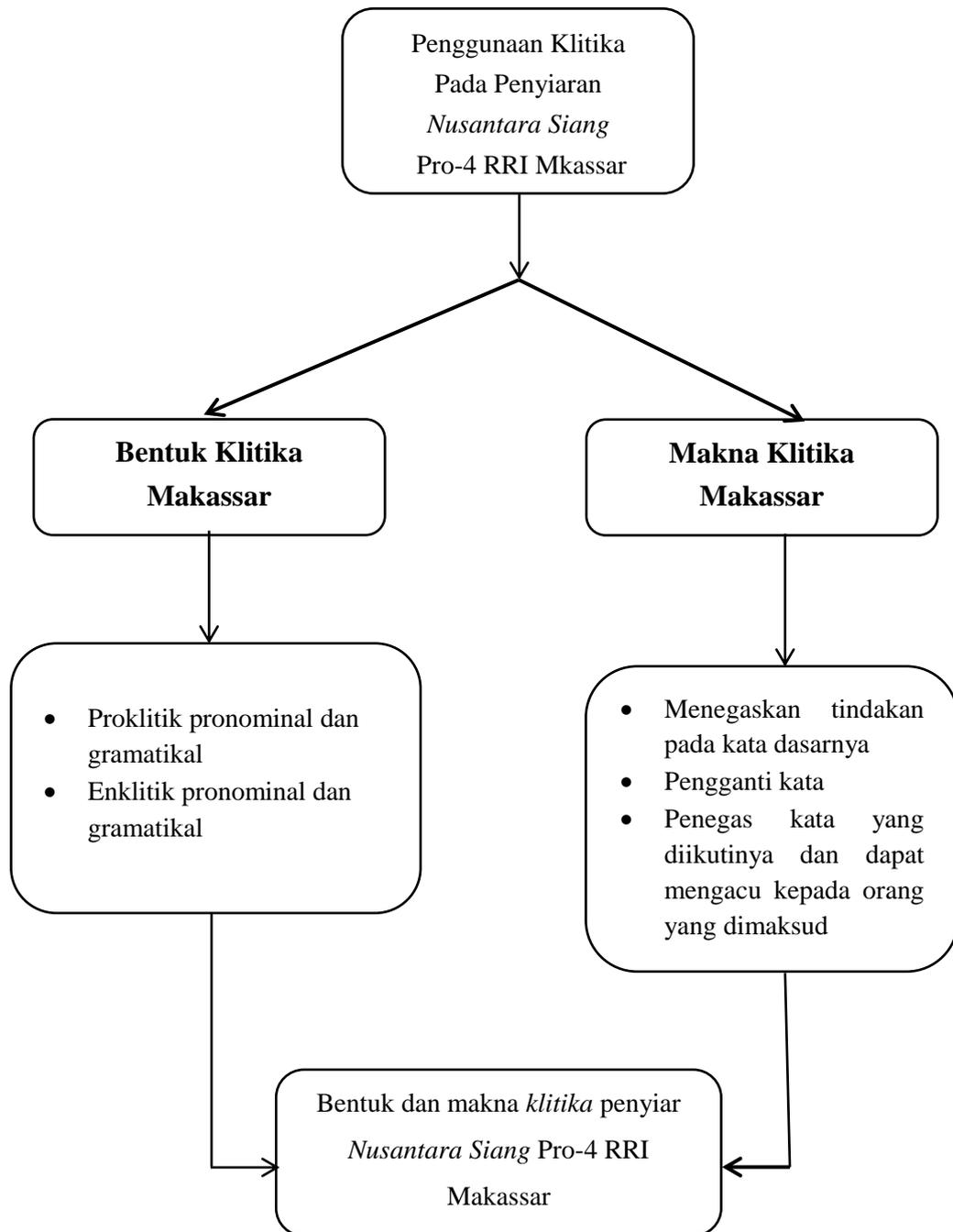
berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, dan alat rekam, fungsi observasi yaitu untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa ibu pada pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan alat rekam untuk mengetahui penggunaan bahasa ibu pada pembelajaran. Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa lebih menggunakan bahasa Ibu (bahasa Sunda), sebab siswa menganggap bahasa ibu lebih dihapami dan dimengerti. Hasil penelitian di kelas X 99% siswa menggunakan bahasa ibu. Faktor-faktor yang memengaruhi bahasa ibu pada pembelajaran yaitu faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal, dan kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki siswa sehingga dalam berbahasa siswa cenderung menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan penelitian ini agar siswa dapat memperoleh pembendaharaan kata dan bisa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran dengan cara menerapkan literasi kepada siswa dengan membaca buku nonfiksi dan fiksi. Penelitian ini termasuk penelitian relevan yang digunakan penulis dikarenakan terdapat sumber masalah yang sama yaitu perubahan bahasa yang digunakan dalam berbicara, hanya saja penelitian ini menggunakan objek yang berbeda serta hanya menerapkan hal ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Objek pada penelitian ini yaitu Klitika pada penyiaran *Nusantara Siang Pro-4 RRI Makassar*. Klitika adalah morfem bebas, namun secara fonologi terikat pada kata atau frasa lain. Klitika dieja seperti imbuhan, tetapi secara kelas kata berada di tingkat frasa. Klitika yang terbetuk dari penyingkatan kata yang sebenarnya adalah

morfem terikat yang berbeda dengan imbuhan. Secara teoritis, klitik berada di antara kata dan imbuhan. Kata dimengerti sebagai unsur mandiri yang digunakan untuk membangun frasa atau kalimat, sedangkan imbuhan adalah satuan pembentuk kata yang menempel pada akar dan dasar kata. Klitik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang melekat di awal kata lain. Misalnya, klitik "lah" dalam kalimat "Pergilah sekarang!". Sedangkan Enklitik adalah klitik yang melekat di akhir kata lain. Misalnya, klitik "kan" dalam kalimat "Dia akan pergi."

Permasalahan pada penelitian ini terletak pada bahasa penyiaran yang seringkali menggunakan klitika pada penyiaran Radio, dimana penyiaran Radio merupakan salah satu pusat informasi masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti kemudian mengkaji Klitika pada penyiaran Nussantara Siang Pro-4 RRI Makassar menggunakan teori Verhaar. Adapun kerangka pikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pikir

D. Definisi Operasional

1. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi ke dalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi, yang dapat atau tidak dapat berdiri sendiri.
2. Fonem adalah satuan terkecil ucapan yang membedakan satu kata (atau elemen kata) dari yang lain, seperti elemen *p* pada “tap”, yang memisahkan kata tersebut dari “tab”, “tag”, dan “tan”
3. Frasa adalah kelompok kata/gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.
4. Klitika pronominal adalah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bersandar atau melekat pada bentuk lain yang dapat berdiri secara bebas. Pronominal berfungsi sebagai pengganti atau penunjuk kata benda, orang, atau hal
5. Klitika gramatikal adalah makna timbul setelah klitika dihubungkan dengan kata hingga menjadi suatu kalimat. Secara gramatikal, apabila *ku-* melekat pada verba misalnya *kulihat*, kata tersebut mengindikasikan makna “pelaku”
6. Proklitik adalah satuan terkecil linguistik yang terletak di depan kata dalam suatu kalimat seperti *di-*, *ku-* dll.
7. Enklitik adalah satuan terkecil linguistik yang terletak di akhir kata dalam suatu kalimat seperti *-mu*, *-nya*, dll.
8. RRI Pro-4 adalah program siaran Radio Republik Indonesia yang khusus menyajikan program kebudayaan lokal. RRI Pro 4 Makassar diantaranya menyiarkan lagu-lagu daerah serta informasi dan acara kebudayaan lainnya.